



# PELATIHAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN MENDENGAR BAHASA INGGRIS SISWA/I DI SMP BANK SALLER, KABUPATEN SIKKA

<sup>1</sup>Christmas P. Ate S.S.,<sup>2</sup>M.Hum, <sup>3</sup>Christina Mallaka, <sup>3</sup>Rimo Baidenggan, <sup>4</sup>Defri M. Olla, <sup>5</sup>Dortean A. Jois Jaha, S.Si.,M.A

<sup>1,2,3,4</sup> FKIP, Universitas Citra Bangsa, NTT  
<sup>5</sup> FKIP, Universitas Kristen Artha Wacana, NTT

<sup>1</sup>[chris.ate@gmail.com](mailto:chris.ate@gmail.com), <sup>2</sup>[chr.mallaka11@gmail.com](mailto:chr.mallaka11@gmail.com), <sup>3</sup>[rimo\\_baidenggan01@gmail.com](mailto:rimo_baidenggan01@gmail.com),  
<sup>4</sup>[defri23.olla@gmail.com](mailto:defri23.olla@gmail.com), <sup>5</sup>[joisjaha2212@gmail.com](mailto:joisjaha2212@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara (speaking) dan mendengar (listening) Bahasa Inggris pada siswa SMP Bank Saller di Kabupaten Sikka melalui pelatihan storytelling. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman serta serangkaian kegiatan storytelling kepada siswa/i di sekolah dalam bentuk kelompok.

Kesimpulan hasil pengabdian ini adalah adanya peningkatan kepercayaan diri siswa/i SMP Bank Saller dalam berbicara dan mendengar dalam bahasa Inggris setelah pelatihan dilakukan serta mereka mampu mengekspresikan diri menggunakan bahasa Inggris di sekolah.

**Kata Kunci** : storytelling, kemampuan berbicara dan mendengar

## Abstract

*The aim of this community service is to improve the English speaking and listening skills of the students of SMP Bank Saller in Sikka Regency through storytelling training. The activities carried out are by providing understanding and conducting a series of storytelling activities to students at school in group form.*

*The conclusion of the results of this service is that there is an increase in the confidence of the students of SMP Bank Saller in speaking and listening in English after the training was carried out and they are able to express themselves using English at school.*

**Keywords:** storytelling, speaking and listening skills

## PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa-siswi saat belajar bahasa Inggris, dan umumnya menjadi harapan saat belajar, yaitu kemampuan berbicara (speaking). Untuk mahir berbicara, merekapun harus memperdalam kemampuan mendengar (listening) yang notabene merupakan kemampuan utama yang mendukung seseorang dapat berbicara. Meskipun banyak siswa ingin mahir dalam berbicara bahasa Inggris dengan fasih, tidak sedikit siswa yang enggan dan malas untuk mengasah kemampuannya dengan mempelajari baik pembelajaran mendengar maupun berbicara dalam bahasa Inggris bahkan di saat mereka belajar secara formal di dalam kelas.

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para siswa/i adalah rendahnya rasa kepercayaan diri serta semangat siswa dalam belajar. Beberapa hal yang menjadi pemicu yaitu rasa takut akan ditertawakan oleh teman-teman lainnya karena kesalahan pengucapan ataupun adanya aksen yang kental dalam pengucapannya. Siswa/i juga merasa bosan dan jenuh jika harus belajar menggunakan buku dan diajarkan guru secara formal. Pada umumnya siswa/i menyukai belajar sambil bermain atau bercerita dengan teman-temannya yang dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya (self-confidence).

Peningkatan kepercayaan diri ini bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran secara informal. Pada umumnya, budaya Indonesia banyak mempengaruhi kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris yang konvensional sehingga biasanya menggunakan pengajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered approach) (Masduqi, 2014). Proses ini biasanya membuat siswa/i menjadi lebih pasif sebagai pendengar dan hanya menuruti perintah guru. Hal inilah yang mengakibatkan banyak siswa menjadi lebih pasif ketika mereka harus mempraktekkan kemampuan mereka berbicara di hadapan banyak orang. Selain itu, sering ditemui banyak dalam kegiatan belajar mengajar bahwa siswa lain mentertawakan siswa lain yang membuat kesalahan baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Salah satunya cara untuk membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah dengan melakukan variasi metode pembelajaran. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan pembelajaran bercerita (storytelling). Kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan informal yang bisa membuat siswa merasa santai dan tidak merasa digurui di kelas serta dapat menumbuhkan rasa lebih percaya

diri dalam mendengar dan berbicara bahasa Inggris.

Tujuan kegiatan dalam pengabdian ini adalah melakukan pelatihan storytelling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa-siswa SMP untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Lokasi untuk pelaksanaan pengabdian ini adalah SMP Bank Saller, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif, pengabdian ini dilakukan dengan berbagai kegiatan:

1. Mendeteksi kemampuan awal siswa/i dalam mendengar dan berbicara bahasa Inggris;
2. Memperkenalkan storytelling kepada siswa/i;
3. Memberikan pelatihan praktis yang dapat digunakan siswa/i untuk dapat mendengar dan berbicara bahasa Inggris melalui kegiatan storytelling.

Adapun kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bidang bahasa dengan judul kegiatan yaitu Pelatihan Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Mendengar Bahasa Inggris Siswa/i Bank Saller, Kabupaten Sikka.

## 2. METODE ABDIMAS

Dalam melakukan kegiatan pengabdian ini, ada beberapa tahapan yang telah dilewati oleh tim pengabdian. Pada tahapan awal, tim memilih salah satu sekolah yang akan diberikan pelatihan di Kabupaten Sikka, NTT. Dari beberapa sekolah yang direkomendasikan, kami akhirnya menjatuhkan pilihan untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini di sekolah SMP Bank Saller di Kabupaten Sikka yang berlokasi agak jauh dari pusat kota. Setelah menjalin kerjasama, pihak sekolah memberikan izin kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pelatihan storytelling. Adapun tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara serta mendengar siswa/i. Hasil observasi tim, ternyata sekolah ini telah melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka sejak awal semester ini sehingga memudahkan tim untuk melakukan kegiatan PKM ini secara langsung (tatap muka).

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 180 menit dengan menggunakan metode Sosialisasi dengan cara berceramah, membentuk kelompok-kelompok kecil dan dibagikan materi cerita yang dapat didiskusikan dengan anggota kelompok, selanjutnya ketua kelompok bersama anggota kelompok mempresentasikan cerita dari daerahnya dengan menggunakan bahasa Inggris di hadapan kelompok lain. Selanjutnya, anggota kelompok lain menanggapi dengan mengajukan pertanyaan serta memberi masukan terhadap hasil presentasi kelompok tersebut. Hal ini juga diteruskan pada kelompok lain yang juga mempresentasikan hasil cerita yang masing-masing. Anggota tim pengabdian juga melakukan koreksi terhadap kesalahan pelafalan baik pada kata/frasa maupun kalimat yang disampaikan oleh setiap kelompok.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bulan Desember 2023, tim melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertempat di SMP Bank Saller, Kabupaten Sikka. Dalam kegiatan ini, siswa kelas VIII menjadi sasaran objek dari pengabdian tim. Ada total 18 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan. Semua siswa merasa tertarik dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Kami membagi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini ke dalam 4 sesi yaitu: 1) sesi pemberian materi dan arahan; 2) sesi pembagian dan pengerjaan dalam kelompok; 3) sesi tanya jawab; 4) sesi praktik. Adapun penjelasan dari setiap sesi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Ketua Tim Pengabdian sedang menyampaikan materi dan arahan

Pada gambar 1, Tim pengabdian melakukan pengenalan diri terlebih dahulu kepada para siswa. Para tim memperkenalkan diri masing-masing di depan kelas. Setelah itu, Ketua tim pengabdian menjelaskan secara rinci mengenai tujuan dan rincian kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Tim Pengabdian juga memaparkan judul dan tujuan pelatihan yang akan dilaksanakan melalui slide sehingga seluruh siswa dapat melihat dengan jelas maksud dan tujuan diadakannya pelatihan ini untuk mereka.



Gambar 2. Tim Pengabdian sedang menanyakan gambar cerita (story) pada siswa/i

Pada gambar ke 2, terlihat jelas bahwa tim secara bergantian menjelaskan setiap topik materi ajar yang berhubungan dengan storytelling dalam masing-masing kelompok. Dalam tahapan ini, tim pengabdian menyampaikan materi dalam Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia agar para siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Tim pengabdian juga berusaha menjelaskan setiap materi yang ada dan memastikan bahwa seluruh siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh mereka. Setelah materi dipaparkan, siswa/ipun diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan isi hatinya yang berkaitan dengan pemahaman mereka saat belajar di kelas bersama guru dan membandingkannya dengan belajar secara informal menggunakan cerita.



Gambar 3. Masing-masing kelompok melakukan presentasi storytelling

Di gambar 3 menunjukkan kegiatan pada saat sesi presentasi diskusi dalam kelompok yang sebelumnya telah dilakukan sesi tanya jawab. Dari hasil presentasi setiap kelompok, tim PKM maupun anggota kelompok lainnya mengajukan pertanyaan seputar hasil presentasi berupa cerita rakyat di daerahnya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan sejauh mana para siswa memahami materi yang telah disampaikan.

Setelah sesi pemberian materi dan sesi tanya jawab selesai, maka dilakukanlah sesi praktik langsung di depan kelas oleh para siswa secara bergantian. Sebelum siswa mempraktikkan storytelling-nya, tim mendahuluinya dengan memberikan contoh bagaimana cara membaca sebuah storytelling dengan baik dan menarik. Pada tahapan ini, Para tim pengabdian sebisa mungkin membacakan storytelling dengan pelafalan / pronunciation yang tepat sehingga siswa dapat mengetahui cara pengucapan kalimat dalam cerita yang akan mereka bacakan di depan kelas nantinya. Materi penuntun berupa teks cerita storytelling yang dapat mereka jadikan acuan saat praktik di depan kelas juga diberikan kepada para peserta. Judul bahan bacaan storytelling yang kami berikan adalah "The Rabbit and The Turtle". Kami juga memberikan pesan moral di akhir teks cerita



sehingga para siswa dapat mengambil pelajaran berharga dari bahan bacaan yang telah diberikan.

Tahapan terakhir dari kegiatan pelatihan kali ini adalah memastikan bahwa para siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung yang luar biasa dengan mempraktikkan storytelling tersebut di depan kelas yang diamati oleh peserta lainnya. Para siswa juga dilatih untuk memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas.

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Beberapa siswa/i masih malu-malu dalam ketika diminta untuk mempresentasikan paparan cerita dari daerahnya dihadapan teman-temannya yang lain. Hal ini disebabkan mereka tidak menggunakan bahasa Inggris di sekolah sebagai bahasa utama baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.
2. Siswa siswi masih merasa belajar secara formal dalam pelatihan ini walaupun telah diarahkan oleh anggota tim pengabdian agar lebih santai dan menganggap pelatihan ini dilakukan secara informal sehingga siswa/i lebih terbuka dan bebas berekspresi. Hal ini dikarenakan siswa/i masih menggunakan seragam sekolah dan belajar di kelas sehingga agak sulit membawa pikiran mereka untuk lebih santai dan membuat kegiatan ini lebih menyenangkan.

Meskipun banyak kendala yang dihadapi saat kegiatan, tetapi antusiasme dari para peserta ikut mendukung akan tersuksesnya kegiatan tersebut. Pada kesempatan berdiskusi, ada siswa/i yang menyatakan apresiasinya dengan mengatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk membuat mereka lebih semangat dan giat lagi menggunakan bahasa Inggris dalam menceritakan cerita-cerita rakyat yang ada di daerah mereka menggunakan bahasa Inggris. Hal ini termotivasi dari arahan pada saat pelatihan bahwa ketika mereka lulus nanti mereka dapat menggunakan bahasa Inggris untuk bekerja sambil sebagai tour guide di daerahnya sendiri, oleh karena ada banyak wisatawan yang datang berkunjung di Kabupaten Sikka dan ingin mengetahui cerita rakyat serta seluk beluk adanya destinasi wisata di wilayah ini.

---

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SMP Bank Saller, Kabupaten Sikka memberikan pengaruh positif yang luar biasa kepada siswa. Terlihat dari antusiasme siswa yang secara bergantian mempraktikkan langsung Storytelling tersebut di depan kelas. Para siswa juga tidak malu pada saat melafalkan beberapa kata yang sulit bagi mereka sambil mengulang-ulang pengucapan kata-kata tersebut. Dan pada akhirnya kemampuan mereka dalam pronounciation mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Ini sesuai dengan teori tentang pemerolehan bahasa dimana anak-anak belajar dengan cepat apabila pembelajaran dilakukan secara natural dan menyenangkan (Yelland, 2006).

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa para siswa juga sudah dapat membedakan mana pelafalan (pronounciation) yang benar maupun yang kurang tepat. Terlihat dari beberapa siswa yang tidak ragu untuk membetulkan Pelafalan mereka pada saat membaca storytelling maupun pada saat mendengar teman mereka membaca cerita. Para siswa sangat percaya diri dalam mempraktikkan storytelling di depan kelas. Mereka bahkan tidak segan-segan untuk berlomba-lomba ingin mempraktikkan storytelling tersebut di depan kelas. Ke depannya tim pengabdian akan terus melakukan komunikasi dengan pihak sekolah agar dapat mengikuti perkembangan kemampuan berbicara dan mendengar siswa di sekolah ini.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. (2009). Buku, Dongeng, dan Minat Baca. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Curenton, S. M., & Craig, M. J. (2011). Shared-reading versus oral storytelling: associations with preschoolers' prosocial skills and problem behaviours. *Early Child Development and Care*, 181(1), 123–146.

- Ikrammuddin, R. (2017). Using Story Telling Technique To Improve Speaking Ability. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/3241/>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L dan Lowrance. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early childhood education journal*, 32 (3). Springer Science Business Media, Inc..
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jpm-Ikp)*, 1(2).
- Setyarini, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).